

**DAYA TARIK WISATA PADA DESTINASI WISATA ZIARAH MAKAM
SYEKH ABDURRAHMAN SIDDIQ DI HIDAYAT
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

Oleh : Siti Fatimah

Pembimbing: Mariaty Ibrahim

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata - Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami berbagai daya tarik wisata yang terdapat pada destinasi wisata religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Di Hidayat, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik utama destinasi ini terletak pada nilai religius dan historis dari sosok Syekh Abdurrahman Siddiq sebagai ulama besar dan mufti Kerajaan Indragiri. Kegiatan ziarah, tradisi maantar niat, dan aktivitas keagamaan rutin seperti wirid, habsyi, suluk, hingga Haul tahunan menjadi elemen penting dalam menarik minat kunjungan. Pengunjung datang tidak hanya dari wilayah lokal tetapi juga dari luar daerah, seperti Bangka, menunjukkan adanya pengaruh spiritual lintas daerah. Selain itu, faktor-faktor fisik seperti renovasi bangunan makam, kenyamanan suasana religius dan alami, serta ketersediaan fasilitas penunjang seperti area istirahat dan pedagang lokal turut mendukung peningkatan kunjungan. Temuan ini mendukung teori bahwa daya tarik wisata yang kuat akan berdampak langsung pada peningkatan minat kunjungan wisatawan, khususnya dalam konteks wisata religi.

Kata kunci: daya tarik wisata, wisata religi, makam syekh abdurrahman siddiq, minat kunjungan

ABSTRACT

This study aims to identify and understand the various tourist attractions found at the religious tourism destination of Makam Syekh Abdurrahman Siddiq, located in Hidayat, Indragiri Hilir Regency, Riau. The research uses a descriptive qualitative approach with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the main attraction of this destination lies in the religious and historical values attached to Syekh Abdurrahman Siddiq as a prominent Islamic scholar and Mufti of the Indragiri Kingdom. Pilgrimage activities, the "maantar niat" tradition, and regular religious rituals such as prayer gatherings, habsyi (Islamic musical recitation), suluk (spiritual retreat), and the annual Haul event are key elements that attract visitors. Tourists come not only from local areas but also from outside the region, such as Bangka, demonstrating the tomb's widespread spiritual influence. In addition, physical factors such as the renovated tomb building, peaceful religious atmosphere, and supporting facilities like rest areas and local vendors contribute to a more complete visitor experience. These findings support theories that strong tourism attractions significantly impact visitor

interest, particularly in the context of religious tourism.

Keywords: tourist attraction, religious tourism, makam syekh abdurrahman siddiq, visitor interest

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pariwisata telah menjadi salah satu sektor unggulan yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Indragiri Hilir. Kabupaten ini dikenal sebagai Negeri Seribu Parit dan Hamparan Kelapa dunia, serta memiliki kekayaan alam dan budaya yang khas. Letaknya berada di pesisir timur Pulau Sumatera, dengan Tembilahan sebagai ibu kota kabupaten, dan wilayahnya dilalui oleh Sungai Indragiri yang menjadi jalur penting bagi transportasi dan aktivitas masyarakat (Disparporabud, 2016) Di Kabupaten Indragiri Hilir, jumlah pengunjung wisata yang terdiri dari wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara pada tahun 2024 tercatat sebanyak 90.983 Kunjungan terbanyak dalam kurun waktu satu tahun tersebut terjadi pada bulan April (Susrianto, 2025)

Keberadaan berbagai objek wisata di Kabupaten Indragiri Hilir menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki potensi pariwisata yang beragam, mulai dari wisata alam hingga wisata religi. Tercatat lebih dari sepuluh objek wisata resmi tersebar di berbagai kecamatan

Di Kabupaten Indragiri Hilir (INHIL) terdapat sebuah Makam Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq, Makam ini terkenal di kalangan Masyarakat terutama di wilayah Kabupaten Indragiri Hilir. Menurut Ali Azhar et al., (2021) Wisata religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq berawal dari runtuhnya Kerajaan Indragiri. Salah satu tokoh penting pada masa

itu adalah Syekh Abdurrahman Siddiq, yang menjabat sebagai Mufti Kerajaan Indragiri. Setelah masa keruntuhan kerajaan, beliau menetap dan mengabdikan diri dengan mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat di wilayah Desa Sapat dan sekitarnya

Setelah wafat, makam Syekh Abdurrahman Siddiq dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Seiring waktu, makam tersebut berkembang menjadi salah satu destinasi wisata religi yang cukup dikenal, terutama karena nilai sejarah dan spiritual yang melekat pada sosok beliau. Objek wisata ini terletak di Desa Teluk Dalam, Kecamatan Kuala Indragiri, Kabupaten Indragiri Hilir. Saat ini, makam tersebut banyak dikunjungi oleh masyarakat, baik dari kalangan lokal maupun dari luar daerah, untuk melakukan ziarah dan mengenang jasa-jasa beliau dalam penyebaran ilmu agama Islam (Ali Azhar et al., 2021)

Kepala Disparporabud Inhil, Qudri Rama Putra SH MH, mengungkapkan bahwa objek wisata religi Makam Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq, Kecamatan Kuindra, menjadi penyumbang kunjungan tertinggi. Ia juga menambahkan, Kabupaten Inhil memiliki beberapa objek wisata potensial seperti Pantai Solop, Air Terjun 86, dan lainnya. Namun, wisata religi terbukti menjadi daya tarik utama.

berdasarkan jenis wisatawan, kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) meningkat dari 5 orang pada tahun 2023 menjadi 2024, atau mengalami peningkatan sebesar 100%, sementara itu, jumlah

wisatawan nusantara (wisnus) juga mengalami peningkatan dari 42.615 orang pada tahun 2023 menjadi 55.687 orang pada tahun 2024, dengan persentase kenaikan sebesar 30,67%. Menurut (Satria, 2024) Puncak kunjungan Makam Syekh Abdurrahman Siddiq terjadi pada saat Haul dan Lebaran, ketika masyarakat berziarah untuk mengenang jasa-jasa ulama besar seperti Syekh Abdurrahman Siddiq

Peningkatan ini menunjukkan bahwa makam Syekh Abdurrahman Siddiq semakin diminati sebagai destinasi wisata religi, baik oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Hal ini tidak lepas dari peran Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Indragiri Hilir yang menetapkan Makam Syekh Abdurrahman Siddiq sebagai destinasi wisata unggulan daerah (Disparporabud, 2025). Maka dapat disimpulkan bahwa secara status, data dan pengelolaan, Makam Syekh Abdurrahman Siddiq telah memenuhi kriteria sebagai objek wisata resmi.

Namun, meskipun kunjungan tinggi, masih diperlukan kajian lebih dalam mengenai apa saja faktor daya tarik wisata yang membuat makam ini ramai dikunjungi. Apakah karena aspek religius, historis, atau karena pengelolaan yang baik. Siapa saja yang terlibat dalam pengelolaannya, apakah hanya pemerintah atau juga masyarakat dan bagaimana strategi pengelolaan ini berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan.

Dari beberapa hal diatas, peneliti Indragiri Hilir Penulis ingin mengetahui lebih dalam apa yang menjadi daya tarik Makam Syekh Abdurrahman Siddiq. Dengan berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Daya Tarik

Wisata Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Desa Teluk Dalam Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir Riau”

B. RUMUSAN MASALAH

Penelitian mengenai Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Sebagai Destinasi Wisata Ziarah Di Hidayat Kabupaten Indragiri Hilir ini difokuskan oleh penulis pada :

‘Apa saja daya tarik wisata yang terdapat pada Destinasi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq?’

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan memahami secara lebih mendalam berbagai daya tarik wisata yang terdapat pada Destinasi Makam Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi kepariwisataan, lebih spesifik pada kajian pariwisata religi. Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan konsep daya tarik wisata religi di Indonesia. Adapun manfaat praktisnya sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, Bagi peneliti, peneliti ini dapat Menambah pengetahuan dan pemahaman tentang daya tarik destinasi wisata yang diteliti.
2. Bagi Pengelola, diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pengelolaan destinasi wisata ke depan.
3. Bagi pembaca, diharapkan memberikan informasi tambahan dan

sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang membutuhkan

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pariwisata

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, pariwisata diartikan sebagai serangkaian aktivitas perjalanan yang dilengkapi dengan fasilitas serta pelayanan yang disediakan oleh pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat. Sementara itu, Suwantoro (2004) pariwisata sebagai proses bepergian sementara yang dilakukan oleh satu atau lebih individu ke wilayah di luar tempat tinggalnya, yang dilatarbelakangi oleh beragam motivasi seperti kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, keagamaan, kesehatan, maupun keinginan untuk menambah wawasan, memperoleh pengalaman, atau belajar.

Pariwisata berasal dari dua kata yaitu pari dan wisata. Pari diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. Sedangkan Wisata diartikan sebagai perjalanan, bepergian yang dalam hal sinonim dengan kata “travel” dalam Bahasa Inggris. Atas dasar itu, makna kata “pariwisata” dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam Bahasa Inggris disebut dengan kata “tour” (Yoeti, 1983)

Adapun pengertian Kepariwisataan mencakup segala hal yang berkaitan dengan aktivitas perjalanan wisata dan dampak yang dihasilkan dari adanya interaksi antara wisatawan dengan daya tarik wisata, fasilitas pendukung, serta sarana-prasarana yang disiapkan oleh masyarakat, pihak swasta, maupun pemerintah. Rangkaian kegiatan ini dimulai dari

keberangkatan dari tempat tinggal, perjalanan menuju destinasi, aktivitas di lokasi tujuan, hingga kembali lagi ke daerah asal. (Putu Eka Wirawan & I Made Trisna Semara, 2021)

2. Destinasi Wisata

Daerah tujuan wisata atau sering juga dinamakan destinasi wisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih, wilayah administratif, yang didalamnya terdapat daya tarik wisata. Terdapat fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan (Hariyanto, 2016). David dan Tozser dalam Leewellyn & Abdillah, (2020) Destinasi pariwisata merupakan suatu wilayah fisik yang menjadi tempat bagi wisatawan untuk menghabiskan waktu, biasanya setidaknya satu malam, dengan ketersediaan atraksi, produk, dan layanan yang dibutuhkan selama masa kunjungan. Kawasan ini memiliki batasan secara fisik maupun administratif yang ditetapkan oleh pihak pengelola, serta membangun citra dan persepsi tertentu yang menjadi daya tarik bagi para pengunjung.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rusdi & Andrias (2016), disebutkan bahwa sebuah daerah wisata harus memenuhi beberapa elemen yang merupakan bagian dari daya tarik wisata tersebut yaitu:

- a. Daya Tarik Wisata atau Objek Wisata
- b. Pelaku Kegiatan
- c. Fasilitas Wisata

3. Daya Tarik Destinasi Wisata

Daya Tarik Wisata Menurut Ismayanti dalam Apriliyanti et al., (2020) adalah fokus utama penggerak pariwisata di sebuah destinasi. Sedangkan menurut UU Kepariwisataan Nomor 10 Tahun

2009 Tentang Kepariwisataan, menyatakan Suatu Daya Tarik Wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sarana atau kunjungan wisatawan. Yoeti dalam Putu Eka Wirawan & I Made Trisna Semara (2021) menyatakan bahwa daya tarik wisata atau “*tourist attraction*” adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. sedangkan Pendit dalam Putu Eka Wirawan & I Made Trisna Semara (2021) mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat.

Maryani dalam Putu Eka Wirawan & I Made Trisna Semara, (2021) mengatakan suatu objek wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan dapat memenuhi syarat-syarat di bawah ini:

- a. *What to see*, di tempat tersebut harus ada objek wisata atau atraksi wisata yang berbeda dengan daya tarik di tempat lain, seperti pemandangan alam, kegiatan kesenian, atau atraksi wisata.
- b. *What to do*, di tempat tersebut selain ada yang disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal di tempat tersebut.
- c. *What to buy*, di tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal.
- d. *What to stay*, bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur di objek wisata. Dengan demikian diperlukan fasilitas penginapan

dan akomodasi lainnya. (Yoeti, 1983) sesuatu yang menarik orang untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata yaitu:

1. Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta
 - a. seperti Iklim
 - b. Bentuk tanah dan pemandangan
 - c. Hutan belukar
 - d. Fauna dan Flora
 - e. Pusat-pusat
2. Hasil ciptaan manusia (*man-made supply*). Benda-benda yang bersejarah, kebudayaan dan keagamaan
 - a. Monumen bersejarah dan sisa peradaban masa lampau.
 - b. Museum, *art*, *gallery*, perpustakaan, kesenian rakyat, *handicraft*.
 - c. Acara tradisional, pameran, festival, upacara naik haji, upacara perkawinan, khitanan, dan lain-lain.
 - d. Rumah-rumah beribadah, seperti masjid, gereja, kuil atau candi maupun pura.
3. Tata cara hidup masyarakat (*The way of Life*). Tata cara hidup tradisional dari suatu masyarakat merupakan salah satu sumber yang amat penting untuk ditawarkan kepada para wisatawan. Bagaimana kebiasaan hidupnya, adat istiadatnya, semuanya merupakan daya tarik bagi wisatawan daerah itu. Contoh yang terkenal di antaranya:
 - a. Pembakaran mayat (Ngaben) di Bali
 - b. Upacara pemakaman mayat di Tana Toraja
 - c. Upacara Batagak Penghulu di Minangkabau
 - d. Upacara khitanan di daerah Parahyangan
 - e. Upacara Sekaten di Yogyakarta
 - f. Tea Ceremony di Jepang
 - g. Upacara Waisak di Candi Mendut

dan Borobudur, dan lain-lain (Isdarmanto, 2017), Pembangunan Pariwisata daerah melalui daya tarik wisata yang biasanya ditampilkan sebagai atraksi wisata:

- a. Daya tarik wisata alam (natural tourist attractions), segala bentuk daya tarik yang dimiliki oleh alam, misalnya: laut, pantai, gunung, danau, lembah, bukit, air terjun, ngarai, sungai, hutan.
- b. Daya tarik wisata buatan manusia (man-made tourist attractions), meliputi: Daya tarik wisata budaya (cultural tourist attractions), misalnya: tarian, wayang, upacara adat, lagu, upacara ritual dan daya tarik wisata yang merupakan hasil karya cipta, misalnya: bangunan seni, seni pahat, ukir, lukis.

Robert Christie Mill dalam (Isdarmanto, 2017) Mengatakan “*Attractions draw people to a destination*”. Pariwisata budaya merupakan juga sebagai daya tarik wisata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan. Jenis wisata ini memuat informasi atau pesan-pesan yang bersifat budaya. Daya tarik wisata dapat berbentuk kerajinan tangan, situs bersejarah, pertunjukan seni, upacara keagamaan, dan berbagai bentuk lainnya. Dalam beberapa kasus, daya tarik tersebut dikemas sedemikian rupa agar lebih mudah dinikmati oleh para wisatawan. Melalui pengemasan ini, diharapkan pengunjung dapat merasakan pengalaman budaya dengan menyaksikan hal-hal yang dianggap unik, berbeda, berkesan, serta memberikan sensasi yang mampu memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Sebagai suatu proses, pariwisata budaya dapat dipahami sebagai kegiatan pertukaran informasi dan simbol budaya antara wisatawan dengan masyarakat setempat.

4. Wisata Ziarah

Menurut Evi Rachmawati dalam Veni Basoja Khomuna (2018) pengertian wisata ziarah dalam bahasa Arab adalah perjalanan yang disebut As-safar atau Az-ziyarah. Maka, wisata ziarah merupakan kunjungan ritual yang dilakukan ke makam atau masjid bersejarah. Saat seseorang berziarah ke makam tokoh agama, penguasa, atau figur dihormati lainnya, mereka merasakan ketenangan, kesenyian, dan kedamaian yang mendalam yang diyakini dapat meningkatkan rasa religiusitas mereka

Menurut Arta & Fikriyah (2021), dalam Pengaruh Religiusitas dan Pengetahuan Halal Terhadap Minat Berkunjung pada Objek Wisata di Malang Raya, aspek religiusitas tidak terbukti signifikan mempengaruhi minat kunjungan, namun pengetahuan akan aspek halal terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap minat wisata ala Muslim. Temuan ini menegaskan bahwa wisata religi tidak hanya soal tempat sakral, tetapi juga kredibilitas syariah dalam produk, layanan, dan informasi destinasi.

F. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2024) penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan diterapkan untuk mengkaji objek dalam keadaan alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Metode ini kerap disebut metode artistik karena prosesnya lebih fleksibel dan tidak sepenuhnya berpola, serta dikenal sebagai metode interpretatif sebab hasil penelitiannya lebih menitikberatkan pada penafsiran data yang diperoleh di lapangan

(Sugiyono, 2024).

Strauss dan Corbin dalam Helaluddin (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui teknik statistik maupun bentuk perhitungan lainnya. Sementara itu, Out dan Bach dalam Helaluddin (2018) menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk menelaah dan menjawab pertanyaan terkait bagaimana, dimana, apa, kapan, serta alasan seseorang melakukan tindakan tertentu dalam konteks permasalahan yang spesifik. Alasan Peneliti menggunakan metode Kualitatif ini karna menurut peneliti metode ini sangat cocok untuk menggali pengalaman dan makna yang dirasakan oleh partisipan, sehingga data yang diperoleh berupa kata tertulis atau lisan yang kaya deskriptif selain itu peneliti juga menyesuaikan teknik pengumpulan data yang dilakukan seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung di lapangan.

Penelitian kualitatif memiliki berbagai jenis. Menurut Samsu yang dikutip oleh Syahrizal & Jailani (2023), pendekatan penelitian kualitatif meliputi studi kasus, deskriptif, tindakan kelas, fenomenologi, etnografi, grounded theory, sejarah, dan hermeneutika. Dalam penelitian ini, penulis memilih pendekatan kualitatif deskriptif. Samsu dalam penelitian yang dilakukan oleh Syahrizal & Jailani (2023) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan suatu gejala, fenomena, atau realitas sosial tertentu. Fokus penelitian deskriptif adalah menggambarkan sejumlah variabel yang terkait dengan masalah serta objek yang diteliti,

tanpa mengkaji hubungan antar variabel maupun menarik generalisasi mengenai penyebab terjadinya gejala atau fenomena tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan berbagai fenomena sosial. Menurut Sugiono Ariskawanti & Munastiwi (2022), tujuan dari metode ini adalah untuk mendorong inovasi peneliti, membentuk pola pikir, dan merancang gagasan berdasarkan spesifikasi nilai dari fenomena sosial yang diamati. Lebih lanjut Samsu menyatakan bahwa penelitian deskriptif berupaya menemukan fakta dan fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam, menggali berbagai dimensi dari suatu permasalahan yang ada (Ariskawanti & Munastiwi, 2022)

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Hidayat Desa Teluk Dalam Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Penelitian ini telah dilaksanakan pada Januari hingga Agustus 2025.

3. Jenis Dan Sumber Data

a. Jenis data

Sugiyono (2024) penelitian dilakukan untuk mendapatkan data, bila dilihat dari segi jenisnya dapat berupa data kualitatif, kuantitatif dan gabungan. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, narasi, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar, dan foto sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data Kualitatif

b. Sumber data

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian tidak disebut sebagai responden, melainkan diposisikan sebagai narasumber, partisipan,

informan, rekan, ataupun mitra penelitian. Pada penelitian ini, pemilihan sumber data dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu penetapan informan berdasarkan tujuan serta kriteria tertentu. Pertimbangan ini didasarkan pada asumsi bahwa individu yang dipilih memiliki pengetahuan yang relevan dan mendalam mengenai fenomena yang dikaji, atau memiliki kedudukan strategis yang dapat memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi serta memahami konteks sosial objek penelitian (Sugiyono, 2024). Sanifah Faisal, sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, (2024) menegaskan bahwa sampel yang menjadi sumber data atau informan hendaknya memenuhi sejumlah karakteristik khusus, di antaranya:

- 1) Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturas, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
- 2) Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti
- 3) Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi
- 4) Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri
- 5) Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Seperi yang telah dikemukakan bahwa, penambahan sampel itu dihentikan, manakala datanya sudah jenuh. Dari berbagai informan, baik yang lama maupun yang baru, tidak menemukan data baru lagi. Jadi yang menjadi kepedulian dalam penelitian

kualitatif ini adalah tuntasnya perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sampel sumber data.

c. Informan

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) 4 orang Pengelola Makam Syekh Abdurrahman Siddiq

2) 5 orang Pengunjung Makam Syekh Abdurrahman Siddiq

empat dari pengelola salah satu nya adalah Juru kunci makam dimana Juru kunci merupakan sebuah jabatan budaya yang biasanya tidak menerima gaji, namun memiliki posisi yang penting dan dihormati dalam komunitas adat. Tugas serta filosofi juru kunci adalah menjaga agar segala hal negatif terkunci dan memelihara segala kebaikan, sehingga tercipta keharmonisan antara masyarakat, adat, dan lingkungan alam. Profesi ini bersifat turun-temurun dan hanya boleh dijalankan oleh orang yang benar-benar memahami sejarah dan filosofi tempat yang dijaganya. Berbeda dengan pewarisan kerajaan yang umumnya diberikan kepada anak sulung, seorang juru kunci yang bertugas di makam atau tempat suci bertanggung jawab membersihkan lokasi tersebut serta mengarahkan para pengunjung. Mereka biasanya memberi tahu pengunjung tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, menjaga agar lokasi tersebut tetap terlindungi dan terhindar dari kerusakan atau kejadian yang tidak diinginkan. Saat ini, juru kunci makam Syekh Abdurrahman Siddiq adalah H. Musayab bin H. Kurdi bin Adnan, yang merupakan cicit dari Syekh Abdurrahman Siddiq dari garis keturunan anak perempuan dan cucu perempuan. Jika dirunut dalam silsilah, lengkapnya adalah H. Musayab bin Hj. Fauziyah binti Hj.

Maimunah binti Syekh Abdurrahman Siddiq.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Dokumentasi

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, metode analisis data didasarkan pada ide Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2024) menambahkan bahwa analisis data kualitatif bersifat interaktif dan dilakukan secara terus-menerus hingga data mencapai tingkat kejemuhan. Proses analisis ini mencakup tiga tahapan utama

- a. Reduksi Data
- b. Penyajian Data
- c. Penarikan Kesimpulan

G. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kabupaten Indragiri Hilir

Salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang resmi terbentuk pada 14 Juni 1965 berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1965, dan mulai beroperasi secara efektif pada 20 November 1965. Ibu kotanya terletak di Tembilahan, yang juga menjadi pusat pemerintahan dan kegiatan ekonomi utama di kabupaten ini. Secara administratif, Indragiri Hilir terbagi menjadi 20 kecamatan, 39 kelurahan, dan 197 desa yang tersebar di kawasan daratan dan perairan. Keberadaan wilayah pesisir dan sungai yang dominan membuat transportasi air menjadi salah satu karakteristik penting dalam aktivitas sehari-hari masyarakat (*Kabupaten Indragiri Hilir, 2025*)

Indragiri Hilir adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang populer dengan sebutan negeri seribu parit. Julukan ini muncul karena

kehidupan masyarakatnya erat kaitannya dengan pasang surut air sungai dan parit. Untuk berpindah dari satu daerah ke daerah lain, warga umumnya mengandalkan transportasi air seperti speed boat, pompong, dan perahu. Sungai Indragiri menjadi jalur utama, mengalir dari Danau Singkarak di Sumatera Barat hingga ke Selat Beruala

2. Gambaran Umum Destinasi Wisata di Kabupaten Indragiri Hilir

Sebagai bagian dari Provinsi Riau, Kabupaten Indragiri Hilir menyimpan peluang besar dalam pengembangan berbagai sektor pariwisata, baik dari sisi alam, budaya, sejarah, maupun religi. Wilayah ini dikenal sebagai “Negeri Seribu Parit” karena sistem kanal dan parit yang membentang luas, menjadi ciri khas sekaligus pendukung utama sektor perkebunan kelapa. Namun demikian, kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki juga menjadi daya tarik tersendiri bagi sektor kepariwisataan. Sebagai wilayah yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Melayu, nilai-nilai tradisi dan religi sangat kental, yang kemudian tercermin dalam bentuk destinasi wisata berbasis religi seperti makam ulama besar dan situs-situs bersejarah Islam (Susrianto, 2025)

Salah satu destinasi unggulan di Indragiri Hilir adalah Makam Syekh Abdurrahman Siddiq, seorang ulama terkemuka yang menjadi mufti Kerajaan Indragiri pada masa lalu. Makam ini tidak hanya menjadi tempat ziarah bagi masyarakat lokal, tetapi juga menarik minat wisatawan dari luar daerah, khususnya yang berasal dari Kalimantan Barat, Jambi, dan Sumatera Selatan (Susrianto, 2025).

Selain wisata religi, Indragiri Hilir juga memiliki sejumlah objek wisata

alam yang belum tergarap secara maksimal. Keberadaan pesisir pantai, kawasan hutan mangrove, serta sungai-sungai besar seperti Sungai Indragiri membuka peluang besar untuk pengembangan ekowisata. Contohnya adalah kawasan Pantai Solop di Kecamatan Mandah yang memiliki pasir putih bercampur lumpur halus dan dikelilingi hutan mangrove. Pantai ini kerap dijadikan tujuan wisata keluarga maupun kegiatan kemah oleh komunitas pecinta alam. Namun, kendala infrastruktur dan promosi menjadi tantangan tersendiri yang menghambat daya saing destinasi ini dengan wilayah pesisir lainnya di Riau (Dinas Pariwisata, Pemuda, n.d.) Aksesibilitas menuju destinasi wisata di Indragiri Hilir masih menjadi tantangan serius. Beberapa lokasi wisata hanya bisa dijangkau melalui jalur air menggunakan speedboat atau pompong, terutama destinasi di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Meskipun hal ini memberi pengalaman unik bagi wisatawan, namun juga menghambat arus kunjungan massal yang menginginkan kemudahan akses. Dibutuhkan investasi pada infrastruktur transportasi seperti dermaga, pelabuhan rakyat, serta jaringan jalan darat yang menghubungkan kecamatan-kecamatan dengan pusat kota Tembilahan (Bappeda Kabupaten Indragiri Hilir, 2023)

Secara keseluruhan, Kabupaten Indragiri Hilir memiliki potensi wisata yang sangat menjanjikan, baik dari sisi religi, budaya, alam, maupun ekowisata. Namun, pengembangan destinasi wisata tersebut memerlukan pendekatan yang menyeluruh, mulai dari perbaikan infrastruktur, penguatan kapasitas masyarakat lokal,

penataan manajemen destinasi, hingga strategi promosi yang efektif. Dengan demikian, pariwisata dapat berperan tidak hanya sebagai sarana pelestarian budaya dan identitas lokal, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi daerah yang inklusif dan berkelanjutan di masa depan (Susrianto, 2025).

3. Makam Syekh Abdurrahman Siddiq sebagai Daya Tarik Utama Wisata Ziarah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Makam Syekh Abdurrahman Siddiq memiliki daya tarik wisata yang sangat kuat karena menggabungkan unsur nilai spiritual, sejarah ulama, tradisi lokal, dan penghormatan terhadap tokoh agama. Keunikan kawasan ini terletak pada nilai Makam tokoh ulama besar yang dulunya menjabat sebagai Mufti Kerajaan Indragiri.

Selain aspek spiritual murni, makam ini juga menjadi magnet karena melestarikan tata cara hidup masyarakat (*The Way of Life*). Kegiatan Haul tahunan dan kunjungan rutin pada hari-hari besar keagamaan telah menjadi tradisi yang melekat dan dilakukan secara turun temurun, mencakup ritual pembacaan doa selamat dan penunaian nazar. Berbagai aktivitas ini menegaskan bahwa makam Syekh Abdurrahman Siddiq tidak hanya menawarkan objek fisik, tetapi juga menyajikan upacara keagamaan yang merupakan daya tarik wisata budaya (Isdarmanto, 2017) Melalui tradisi ini, destinasi ini menyajikan informasi dan simbol budaya yang memperkuat identitas lokal kepada wisatawan. Daya tarik ini diperkuat pula dengan penataan dan pengembangan fisik kompleks makam

Makam pasca-renovasi. Bangunan yang terlihat lebih megah, rapi, dan

bersih dengan lantai marmer serta kelengkapan pendopo dan area istirahat yang teduh, menambah kenyamanan pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa aspek estetika dan kualitas infrastruktur juga sangat memengaruhi kenyamanan dan kepuasan pengunjung dalam berwisata ziarah.

Kombinasi antara nilai sakral dari sosok ulama dan pelestarian tradisi ziarah menjadikannya sebagai simbol warisan budaya dan spiritual yang memperkuat identitas religi di Kabupaten Indragiri Hilir. Keberadaan warisan lisan dan tulisan mengenai Syekh Abdurrahman Siddiq yang masih hidup di antara penduduk setempat memperkuat bahwa makam ini adalah destinasi spiritual yang dinamis, bukan sekadar tempat rekreasi, melainkan pusat pembelajaran sejarah dan tradisi keislaman lokal.

4. Produk Lokal dan Oleh-Oleh sebagai Daya Tarik Tambahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tersedianya ragam oleh-oleh secara efektif mengintegrasikan nilai spiritual, budaya, dan ekonomi. Produk yang ditawarkan tergolong sebagai hasil ciptaan manusia (*man-made supply*) yang bernilai keagamaan dan kebudayaan, sesuai dengan klasifikasi daya tarik wisata (Yoeti, 1983).

Produk lokalnya tidak hanya berfokus pada barang-barang ibadah, tetapi juga menyajikan cenderamata khas yang memiliki nilai historis dan simbolik. Keberadaan produk seperti petunjuk ngaji (penerang hati) dan telur penerang hati (hintalu penerang hati) menunjukkan adanya kekayaan produk yang berakar pada kearifan lokal. Hintalu penerang hati, misalnya, memiliki nilai unik karena dikaitkan

dengan tradisi yang dipercaya dapat memberikan ketenangan batin, sehingga sejalan dengan konsep pariwisata budaya di mana atraksi dikemas untuk memenuhi kebutuhan spiritual wisatawan (Isdarmanto, 2017).

Selain itu, ketersediaan produk kerajinan dan herbal seperti minyak belawa dan bedak beras turut memperkaya pilihan. Antusiasme peziarah untuk membeli cenderamata membuktikan bahwa aktivitas berbelanja adalah bagian tak terpisahkan dari ritual ziarah, di mana barang-barang tersebut berfungsi sebagai sarana untuk melanjutkan pengalaman spiritual di rumah. Secara ekonomi, transaksi oleh-oleh ini secara langsung menopang ekonomi masyarakat setempat, yang sejalan dengan prinsip bahwa kegiatan pariwisata harus memberikan manfaat kepada peningkatan ekonomi masyarakat setempat melalui pemberdayaan komunitas lokal. Dengan demikian, produk lokal berfungsi sebagai jembatan yang menguatkan memori spiritual wisatawan sambil memberikan kontribusi nyata pada keberlanjutan ekonomi komunitas di kawasan Makam.

5. Fasilitas Pendukung dan Akomodasi di sekitar Destinasi

Pihak ahli waris dan Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir telah menunjukkan komitmen melalui penyediaan tiga unit rumah tunggu yang dapat digunakan peziarah secara gratis. Selain itu, fungsi rumah tunggu juga meluas, menjadi pusat layanan spiritual bagi peziarah yang ingin meminta pembacaan doa selamat. Namun, temuan di lapangan memberikan indikasi yang menarik: mayoritas pengunjung memilih untuk tidak menginap dan langsung pulang

hari atau mencari alternatif akomodasi di luar kawasan. Kesimpulan kualitatif ini menunjukkan adanya bantahan terhadap asumsi bahwa fasilitas akomodasi di lokasi ziarah selalu dibutuhkan, faktor seperti kedekatan jarak rumah bagi pengunjung lokal atau keberadaan keluarga bagi pengunjung regional menjadi pertimbangan yang lebih dominan daripada ketersediaan fasilitas gratis. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam wisata ziarah jangka pendek, faktor aksesibilitas pulang-pergi lebih diutamakan daripada fasilitas menginap.

Adapun untuk Aksesibilitas dan Pelayanan Pendukung lainnya Sebaliknya, fasilitas pendukung di kawasan ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pengalaman perjalanan peziarah. Kawasan makam telah berhasil mengatasi isu aksesibilitas melalui penyediaan jasa ojek yang terorganisir dengan baik. Ketersediaan ojek yang mudah dijangkau dari pelabuhan menunjukkan bahwa pengelola telah mempertimbangkan rangkaian kegiatan wisatawan, mulai dari keberangkatan hingga aktivitas di lokasi tujuan. Kemudahan akses ini, dengan biaya yang terjangkau, sangat meningkatkan kenyamanan peziarah yang dahulu harus berjalan kaki, sehingga sejalan dengan prinsip destinasi wisata yang harus memiliki aksesibilitas yang baik.

Kenyamanan fisik juga didukung oleh keberadaan pendopo, gazebo, dan tempat istirahat pasca-renovasi, yang sejalan dengan pentingnya fasilitas rekreasi untuk membuat wisatawan bisa tinggal di tempat tersebut, yaitu kriteria "What to Do" (Maryani dalam Putu Eka Wirawan & I Made Trisna Semara, 2021).

Sedangkan Tantangan Kebersihan

Fasilitas Umum Meskipun investasi besar hampir Rp5 Miliar yang dilakukan oleh pemerintah daerah telah menghasilkan penataan bangunan yang baik dan penyediaan fasilitas, penelitian ini menemukan adanya tantangan yang signifikan yang membantah tujuan peningkatan kenyamanan secara menyeluruh. Keluhan peziarah, khususnya mengenai kondisi toilet umum yang kotor dan kurang terawat, menunjukkan bahwa aspek operasional dan pemeliharaan belum optimal. Kurangnya kebersihan fasilitas publik dapat mengakibatkan penurunan kualitas dan kenyamanan pengunjung, yang pada akhirnya dapat mengancam citra destinasi. Hal ini bertentangan dengan prinsip bahwa kepuasan dan kenyamanan para wisatawan adalah aspek yang sangat penting bagi pelaku industri pariwisata. Oleh karena itu, temuan ini menjadi catatan penting bahwa keberhasilan pembangunan fisik harus ditopang oleh manajemen kebersihan yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa seluruh elemen fasilitas berfungsi secara optimal dan mendukung pengalaman spiritual dan fisik peziarah secara menyeluruh.

H. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Daya Tarik Wisata pada Destinasi Wisata Ziarah Makam Syekh Abdurrahman Siddiq di Hidayat, Kabupaten Indragiri Hilir, dapat disimpulkan bahwa kawasan ini memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata yang berpusat pada spiritualitas dan warisan budaya lokal. Daya tarik utama kawasan ini terletak pada nilai historis dan spiritual Makam Syekh Abdurrahman Siddiq, yang merupakan simbol penghormatan terhadap tokoh ulama

besar. Kekuatan destinasi ini didukung oleh pelestarian tradisi ziarah yang kuat, di mana Haul tahunan dan penunaian nazar menjadi kegiatan yang melekat pada tata cara hidup masyarakat setempat. Selain itu, aspek fisik destinasi telah mengalami peningkatan signifikan, di mana penataan kompleks makam pasca-renovasi memberikan tampilan yang megah dan rapi, sehingga menambah kenyamanan dan memenuhi kriteria estetika destinasi. Dukungan terhadap pengalaman wisata juga hadir dari produk lokal dan oleh-oleh yang beragam, seperti hantulan penerang hati dan buku sejarah. Produk-produk ini melengkapi kriteria What to Buy dan berhasil mengintegrasikan nilai spiritual dengan ekonomi lokal.

Dalam hal fasilitas, aksesibilitas menuju makam telah sangat ditingkatkan melalui jasa ojek yang terorganisir. Sementara itu, meskipun fasilitas akomodasi berupa rumah tunggu telah tersedia secara gratis, pemanfaatannya masih rendah. Tantangan terbesar yang dihadapi destinasi ini adalah masalah kebersihan fasilitas umum, khususnya toilet, yang jika tidak segera diatasi dapat mengancam citra destinasi dan kenyamanan peziarah. Secara keseluruhan, Makam Syekh Abdurrahman Siddiq merupakan destinasi yang berhasil menggabungkan warisan budaya, spiritual, dan partisipasi komunitas lokal dalam pengembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, M. (2022). *Pengelolaan Makam Keramat Sebagai Daya Tarik Wisata Religi Di Desa Lembar Selatan Kecamatan Lembar Lombok Barat* (Vol. 5, Issue 8.5.2017).

Ali Azhar, A. A., Susanto, B. F., & Aprianto, M. (2021). Pengembangan Potensi Pariwisata Religi (Studi Kasus Pada Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Di Desa Teluk Dalam Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir). *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 1(1). <https://doi.org/10.58707/jipm.v1i1.72>

Apriliyanti, E., Hudayah, S., Za, S. Z., Ekonomi, F., & Mulawarman, U. (2020). *Pengaruh daya tarik wisata , citra destinasi dan sarana wisata terhadap kepuasan wisatawan citra niaga sebagai pusat cerminan budaya khas kota samarinda tourist satisfaction of commercial images as a center of cultural reflection typical of samarinda city*. 12(1), 145–153.

Ariskawanti, E., & Munastiwi, E. (2022). Pengawasan Kepala Sekolah terhadap Manajemen Pembiayaan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas MaafTMarif Wadaslintang. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 6(3), 442. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i3.520

Arta, A. D., & Fikriyah, K. (2021). Pengaruh Religiusitas dan Pengetahuan Halal Terhadap Minat Berkunjung pada Objek Wisata di Malang Raya. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 4(2), 179–187. <https://doi.org/10.26740/jekobi.v4n2.p179-187>

Bappeda Kabupaten Indragiri Hilir. (2023). *Rencana Strategis Pembangunan Daerah 2023–2026*.

https://bappeda.inhilkab.go.id
 Dinas Pariwisata, Pemuda, O. dan K. K. I. H. (n.d.). *Profil Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir*. Retrieved June 10, 2025, from <https://disparporabud.inhilkab.go.id>

Harahap, W. W., Febryanti, D. P., Simanungkalit, D. B. M., Hamid, F. R., Rahman, F., Sa'diyah, I., & Alawi, A. M. (2023). Analisis Potensi Daya Tarik Dan Motivasi Berkunjung Wisatawan Di Makam Bung Karno. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendi)*, 2(1), 246–254.
<https://doi.org/10.54066/jupendi.s.v2i1.1209>

Hariyanto, O. I. B. (2016). *Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon*. 4(2), 214–222.

Helaluddin, H. (2018). Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: sebuah penelitian kualitatif. *Jurnal ResearchGate*, 115.

Isdarmanto. (2017). Dasar Dasar Kepariwisataan dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata. In *Gerbang Media Aksara dan STiPrAm*. <http://perpus.univpancasila.ac.id/repository/EBUPT190173.pdf>

Kabupaten Indragiri Hilir. (2025). Wikipedia.
https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Indragiri_Hilir

Leewellyn, V. S., & Abdillah, F. (2020). Inventarisasi Konsep Ekosistem Pariwisata Dalam. *Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 1(2), 57–67.
<http://ojs.stiami.ac.id>

Lestari, O. (2023). *Potensi wisata religi makam Ki Marogan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di kota Palembang*. 0341, 167–176.

Muthalib, A. (2021). *Tuan guru sapat: Kiprah dan perannya dalam pendidikan Islam di Indragiri Hilir Riau pada abad XX* (Syaharuddin (Ed.); ke 4). Eja Publisher.

Nurany, F., Fitriawardhani, T., Fasya, D. I., Wahyuni, D., & Damianty, O. L. (2023). Eksplorasi Potensi Wisata Heritage Kampung Peneleh Sebagai Daya Tarik Wisata. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper "Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Menuju Indonesia Emas 2024,"* 9(1), 136–147.

Putu Eka Wirawan, & I Made Trisna Semara. (2021). *Pengantar Pariwisata Putu Eka Wirawan I Made Trisna Semara Ipb Internasional Press 2021 Modul* (Vol. 1). www.stpbi.ac.id

Ricki Cristian Manalu, Liyus Waruwu, Bambang T.J. Hutagalung, Tio R.J. Nadeak, & Yulia K. S. Sitepu. (2024). Implikasi Pariwisata di Makam Dr. IL. Nomensen Sigumpar Sebagai Daya Tarik Wisata. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(5), 248–264.
<https://doi.org/10.54066/jikma.v2i5.2511>

Rohmah, D. F. (2020). Strategi pengembangan objek daya tarik wisata religi di makam kyai asy'ari kaliwungu kendal perspektif sapta pesona. *Pesona*.
<https://eprints.walisongo.ac.id/i/d/eprint/15424>

Romantika, M. A., Fadhl, K., & Maksum, M. J. S. (2024). Pengaruh Pelayanan dan Daya Tarik Terhadap Minat Berkunjung ke Objek Wisata

Religi di Kabupaten Jombang. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 325–336. <https://doi.org/10.58192/ebisme.n.v3i1.1949>

Rusdi, A. S., & Andrias, A. (2016). Perencanaan Kawasan Wisata Pantai Membuku di Kabupaten Buton Utara. *GARIS-Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 1, 32–40. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1084367&val=9113&title=Perencanaan%20Kawasan%20Wisata%20Pantai%20Membuku%20Di%20Kabupaten%20Buton%20Utara>

Sari, N. I., Jakarta, U. N., Wajdi, F., Jakarta, U. N., Narulita, S., & Jakarta, U. N. (2018). *Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta*. 14(1), 44–58.

Satria, F. (2024). *Wisata Religi di Inhil, Makam Tuan Guru Sapat Selalu Ramai Dikunjungi Peziarah*. INDRAGINIONE. <https://www.indragirione.com/2024/08/wisata-religi-di-inhil-makam-tuan-guru-sapat-selalu-ramai-dikunjungi-peziarah> Diakses pada 24 november 2024

Sugiyono, P. D. (2024). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&d* (M. Dr. Ir. Sutopo.S.Pd (Ed.); ke 2). ALFABETA, cv.

Susrianto, E. (2025). *Kabupaten Indragiri Hilir Dalam Angka Indragiri Hilir Dalam*. Media Center Indragiri Hilir. <https://inhilkab.bps.go.id/publication/2025/02/28/ccd06cccd6612863f6ced45aa/kabupaten-indragiri-hilir-dalam-angka-2025.html>

Suwantoro, G. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Andi.

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis+Penelitian+Dalam+Penelitian+Kuantitatif+dan+Kualitatif. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1, 18–22. <https://ejurnal.yayasanpendidikanzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/49>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10.Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, Pub. L. No. 10, 19 19 (2009). https://berkas.dpr.go.id/jdih/document/uu/UU_2009_10.pdf

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1965 Tentang Pembentukan Daerah Tingkat Ii Inderagiri Hilir Dengan Mengubah Undang-Undang No. 12 Tahun 1956, Tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten Dalam Lingkungan Propinsi Sumatera Tengah, Pub. L. No. 6, 6 4 (1965). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/49986/uu-no-6-tahun-1965>

Veni Basoja Khomuna, F. Y. (2018). *Pengelolaan Fasilitas Pada Kawasan Wisata Ziarah Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Di Sapat Kabupaten Indragiri Hilir*. 5, 1–13.

Warman, B. P., Zulvianti, N., & Putri, H. M. (2024). Pengaruh Motivasi Wisatawan, Daya Tarik Wisata Dan Citra Destinasi Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Ke Wisata Religi Makam Syekh Burhanuddin. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 4(3), 285–302. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v4i3.656>

Yoeti, O. A. (1983). *Pengantar Ilmu*

Pariwisata. Angkasa.